

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan yang dialami oleh pasien perlu dipertimbangkan kembali, dikarenakan sebagian efeknya pada pasien, dan sebagian lagi karena efeknya pada dokter gigi. Tampaknya, tidak perlu diragukan bahwa kecemasan pasien dapat berpengaruh pada perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi telah menempati urutan ke-5 dalam situasi yang secara umum dianggap menakutkan, orang yang mempunyai pengalaman rasa cemas yang tinggi terhadap perawatan gigi memiliki tingkat kesehatan gigi dan mulut yang rendah. Kecemasan dapat dilihat dari tindakan seseorang, tindakan ini berupa menghindari kunjungan ke dokter gigi atau enggan membolehkan dokter gigi menggunakan peralatannya. Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas atau menyebar yang berhubungan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya serta tidak memiliki objek yang spesifik (Johnson et al., 2021).

Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya ialah kecemasan dental. Kecemasan dental merupakan suatu kecenderungan merasakan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut. Menurut Amir (2018), salah satu alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental.

Kecemasan merupakan suatu emosi yang dikarakteristikan dengan perubahan fisiologis seperti tekanan darah meningkat, denyut nadi meningkat, respirasi meningkat, berkeringat, mulut kering, dan lainnya. Kecemasan hal yang sangat umum dapat terjadi pada semua orang, tetapi kecemasan dapat terjadi pada hal-hal tertentu dan tidak setiap saat, kecemasan juga timbul yang diawali dengan adanya rasa takut berlebihan hingga merasakan rasa cemas. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa

orang pertama-tama merasa jantungnya berdebar-debar dan kemudian berkeringat, keadaan ini sering diinterpretasikan bergantung pada situasi.

Seseorang yang cemas terhadap situasi sering mengatasinya dengan cara menghindar, salah satunya menghindari dokter gigi yang membuat efek kerugian, semakin lama seseorang menunda kunjungan ke dokter gigi, semakin banyak pekerjaan restoratif yang diperlukan, jadi semakin meningkat kecemasan (Kent, 1985).

2. Gejala Kecemasan

Gejala kecemasan bisa rumit, bahkan timbul jauh setelah suatu kejadian yang membuat anak stres. Berikut adalah beberapa gejala kecemasan pada umumnya (Unicef, 2022):

a. Gejala Fisik:

- 1) Napas terengah-engah, sakit kepala atau merasa seperti akan kehilangan kesadaran, seperti halnya jika sedang mengalami cemas maka akan ada merasa nafas nya lebih cepat dari normal nya dan akan kehilangan keseimbangan/pingsan.
- 2) Detak jantung menjadi lebih cepat, dan akan diiringi dengan tekanan darah naik. Kecemasan memicu otak memproduksi adrenalin secara berlebihan di pembuluh darah yang menyebabkan detak jantung semakin cepat.
- 3) Gelisah, gemetar atau merasakan lemas pada kaki, gemetar adalah rasa yang dapat dialami orang-orang yang normal pada situasi yang menakutkan atau membuat gugup, terekspresikan secara berlebihan seperti gemetar pada bagian seluruh tubuh.
- 4) Rasa tidak nyaman di perut, termasuk kram perut, atau merasakan ingin buang air besar secara tiba-tiba.
- 5) Sulit tidur dan kehilangan selera makan, jika kecemasan sedang meningkat maka pola pikir kita bisa menjadi kacau dan membuat sulit tidur hingga sampai tidak berselera makan.
- 6) Mulut kering, berkeringat berlebihan atau merasa kepanasan. Keringat berlebihan saat kecemasan muncul, karena terjadi

kenaikan suhu tubuh, keringat yang muncul disebabkan otak mempersiapkan perencanaan *fight of flight* terhadap stressor.

- b. Gejala emosional dan mental
 - 1) Kesulitan untuk fokus atau hilang konsentrasi
 - 2) Merasa panik, gugup, atau tegang
 - 3) Merasa kewalahan atau ketakutan
 - 4) Merasa tidak bisa mengendalikan suatu situasi
 - 5) Merasa letih dan mudah marah.

3. Penyebab Kecemasan Pada Anak

Sebagian besar penyebab kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, terutama pada saat awal kehidupan anak dalam membentuk kepercayaan dasar. Anak yang tidak memiliki rasa aman dan nyaman akan memandang dunia di luar dirinya sebagai ancaman, dan itu akan cenderung membuat anak mengalami kecemasan khususnya saat mengalami berbagai perubahan pada situasi tertentu dan kondisi sekitar.

Beberapa kecemasan yang dialami anak yaitu:

- a. Orang tua yang terlalu melindungi

Perhatian orang tua yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kecemasan pada anak, jika ia harus melakukan tanpa orang tuanya. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan memunculkan rasa takut, was-was, rasa bersalah jika tidak ada orang tua disisinya. Hal itu yang membuat penyebab anak tidak ingin berpisah dari orang tuanya.
- b. Aturan kedisiplinan yang berlebihan

Kedisiplinan yang diberikan orang tua pada anak berlebihan menimbulkan rasa cemas dan takut pada anak, gambaran kedisiplinan yang menimbulkan kecemasan pada anak menyebabkan anak jadi mempunyai rasa tidak percaya diri, mengalami ketegangan atau takut gagal dalam menghadapi sesuatu, dan akan membuat anak menjadi tidak mampu mengekspresikan keinginannya sendiri.
- c. Kemandirian yang belum terbiasa

Anak yang belum terbiasa hidup mandiri akan rentan mengalami kecemasan. Ketakutan saat sendirian, kecemasan saat melakukan sesuatu tidak dibantu orang lain, kecemasan saat diberi tugas/pertanyaan yang tidak bisa dijawab.

d. Sosialisasi anak yang kurang

Anak yang kehidupannya dari sejak dini hanya dirumah dan tidak mengenal dunia luar maka menimbulkan sikap yang tidak bisa bersosialisasi. Seperti contohnya takut akan bertemu orang asing, takut berbicara dengan orang lain dan tidak memiliki teman.

e. Takut akan cuaca

Perubahan cuaca atau munculnya gejala alam seperti petir sering kali membuat anak menjadi cemas.

4. Cara Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Anak

Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi kecemasan anak adalah sebagai berikut:

- a. Mencari tahu penyebab kecemasan yang terjadi pada anak.
- b. Mengajak berbicara dengan baik kepada anak dan meminta anak untuk menceritakan kecemasan yang terjadi padanya.
- c. Membantu menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal ataupun keadaan anak yang menjadi penyebab kecemasan pada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- d. Mengajak anak untuk mengatasi masalah yang membuat anak mengalami kecemasan.
- e. Memberikan rasa aman dan nyaman ketika anak sedang mengalami kecemasan.
- f. Mengajak anak melakukan berbagai macam hal kegiatan yang mampu mengatasi kecemasan.

5. Jenis-jenis Kecemasan

Menurut Speilberger dkk (1983) mereka membuat perbedaan antara kecemasan sebagai sifat umum kepribadian dan kecemasan sebagai respon terhadap terhadap situasi tertentu, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kecemasan bawaan (*trait anxiety*)
Orang dengan kadar kecemasan tinggi adalah mereka yang merasa harga diri dan pribadinya terancam oleh berbagai situasi, khususnya situasi tertentu dimana ada kemungkinan ia mengalami kegagalan.
- b. Kecemasan didapat (*state anxiety*)
Kecemasan ini bersifat sementara, tidak banyak bergantung pada kestabilan karakteristik kepribadian tetapi pada situasi. Jenis kecemasan ini bervariasi sesuai stress yang dialami seseorang pada waktu tertentu. Kecemasan didapat tinggi jika terjadi apabila seseorang mengalami suatu situasi yang mengancam fisik dan emosinya.

6. Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan dapat diklasifikasikan kedalam 4 kategori, yaitu ringan, sedang, berat dan panik (Townsend, 1996):

- a. Kecemasan ringan
Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada, masih dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif.
- b. Kecemasan sedang
Kecemasan sedang memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, tetapi dapat melakukan sesuatu yang terarah. Perasaan yang terjadi pada tingkat ini, yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung, pernapasan meningkat, ketegangan otot, bicara cepat dengan volume tinggi, kemampuan konsentrasi menurun, mudah tersinggung dan tidak sabar.
- c. Kecemasan berat
Seseorang dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perhatian atau arahan untuk dapat terfokus pada

hal/area lain. Contohnya insomnia, sering buang air kecil, diare, bingung terhadap sesuatu.

d. Panik

Individu kehilangan kendali, karena hilangnya kontrol maka tidak mampu melakukan apapun meski dengan perintah. Berkurangnya kemampuan berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Tanda gejala yang terjadi pada keadaan ini adalah susah bernafas, jantung berdebar, pucat, berteriak, berhalusinasi.

7. Aspek Kecemasan

Menurut (Stuart Gail. W, 2006) mengemukakan ada beberapa aspek yaitu:

a. Aspek perilaku

Seperti gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, cenderung mengalami cedera, menghindari, melarikan diri dari masalah dan sangat waspada.

b. Aspek kognitif atau mental

Seperti perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah memberikan penilaian, hambatan berfikir, takut kehilangan kendali, kreativitas menurun, mimpi buruk.

c. Aspek afektif atau perasaan

Seperti mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah dan malu.

8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

a. Faktor usia

Faktor umur sangat mempengaruhi perilaku anak terhadap perawatan gigi terutama pada tindakan pencabutan gigi, anak dengan usia semakin muda maka akan menunjukkan perilaku yang kurang kooperatif terhadap perawatan gigi karena anak usia yang lebih muda menunjukkan ekspresi takut yang tinggi terhadap perawatan gigi terutama pada pencabutan gigi.

b. Jenis kelamin

Karakteristik kecemasan berdasarkan kategori jenis kelamin, kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Menurut Waty (2018), perempuan cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah. Mekanisme perilaku-perilaku ini yang diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi kecemasan pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Yaslina & Yunere, 2020).

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini sangat berpengaruh hubungannya dengan pengetahuan, karena semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka semakin besar kemampuan menerima informasi dan akan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas. Tingkat kecemasan berkurang bila diberikan pendidikan kesehatan ketimbang tidak diberikan (Herliana, 2010). Khususnya pengetahuan terhadap perawatan gigi, maka semakin kita tahu informasi mengenai perawatan gigi maka semakin ringan tingkat kecemasan kita terhadap perawatan gigi.

d. Pengalaman berkunjung

Kecemasan dental dapat didefinisikan sebagai rasa takut yang abnormal atau rasa takut akibat berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan pencegahan atau pengobatan dan kecemasan ini terjadi secara tidak jelas selama prosedur dental, yang menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis, dan perubahan tingkah laku (Rahaju dkk, 2018).

9. Faktor Pendukung Terjadinya Kecemasan

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketakutan pasien terhadap pencabutan gigi yaitu:

a. Faktor pengalaman trauma

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gow memiliki hasil bahwa faktor rasa cemas itu salah satunya adalah trauma karena

pengalaman buruk yang pernah dialami. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang tetapi kemungkinan besar adanya kecemasan dental disebabkan karena adanya pengalaman buruk pasien sewaktu kecil atau pada masa remaja, yang dapat menjadi penyebab utama rasa cemas pada perawatan gigi khususnya tindakan pencabutan gigi (Michael, 2016).

b. Faktor sosial ekonomi

Masyarakat dengan memiliki status ekonominya rendah maka lebih cenderung takut dan cemas terhadap perawatan gigi dibandingkan dengan masyarakat sosial ekonominya diatas. Hal ini dikarenakan perawatan gigi tersebut kurang umum bagi masyarakat yang status ekonominya rendah, terlebih pada tindakan pencabutan gigi (Michael, 2016)

c. Faktor teman dan keluarga

Salah satu faktor kecemasan yaitu bisa didapatkan dari teman dan keluarga, berupa cerita mereka tentang ketakutan terhadap dokter gigi atau ketakutan pada tindakan pencabutan gigi. Hal ini sangat berpengaruh besar pada pandangan seseorang terhadap dokter gigi serta asumsi negatife dan pikiran yang salah tentang perawatan gigi (Michael, 2016).

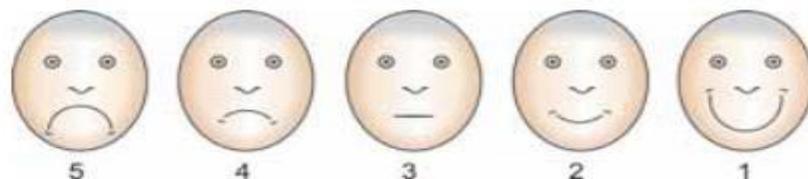
d. Faktor fobia alat pencabutan gigi

Beberapa tindakan di bidang kedokteran gigi dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Tindakan anestesi yang dilakukan biasanya bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dan membuat perawatan menjadi lebih mudah, tetapi hal ini malah mengakibatkan rasa takut dan menghasilkan kecemasan yang parah pada pasien. Kecemasan yang dikaitkan dengan tindakan pencabutan gigi merupakan suatu fenomena yang wajar. Kecemasan selama tindakan pencabutan gigi biasanya dipengaruhi penggunaan anestesi dengan menggunakan jarum suntik dan penggunaan instrumen lain di bidang kedokteran gigi (Rahaju dkk, 2018).

10. Cara Mengukur Kecemasan

a. *Face Image Scale*

Kecemasan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Facial Image Scale (FIS)*. *Facial Image Scale (FIS)* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari lima kategori ekspresi wajah yang menggambarkan situasi atau keadaan dari kecemasan, mulai dari ekspresi wajah sangat senang (skor 1) hingga sangat tidak senang (skor 5). Skor 1 merupakan ekspresi yang paling positif dan skor 5 merupakan ekspresi paling negatif. Studi Validitas menunjukkan bahwa FIS cocok untuk mengukur tingkat kecemasan dental pada anak. Alat ukur ini dipilih sebagai alat ukur dalam menilai kecemasan dental pada anak karena didasarkan pada sifat gambar yang sederhana dan mudah untuk dimengerti (Buchannan, 2002). FIS merupakan skala pengukuran berjenis likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang ditunjukkan melalui respon sangat setuju hingga sangat tidak setuju (Sugiyono, 2021).



Gambar 2.1
Facial Image Scale

Sumber: (Buchannan. H, Niven. N, 2002. Validation of a Facial Image Scale to assess child dental anxiety. International Journal of Paediatric Dentristry).

Keterangan gambar:

- 1) Gambar 1 adalah sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 1.

Kategori: sangat tidak cemas.

- 2) Gambar 2 adalah senang ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 2.
Kategori: tidak cemas.
- 3) Gambar 3 adalah agak tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke samping atau tidak bergerak dan memiliki skor 3.
Kategori: muka datar/cemas ringan.
- 4) Gambar 4 adalah tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk ke bawah ke arah dagu dan memiliki skor 4.
Kategori: cemas
- 5) Gambar 5 adalah sangat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk ke bawah ke arah dagu dan memiliki skor 5.
Kategori: sangat cemas

B. Pencabutan Gigi Anak

1. Pengertian Pencabutan Gigi Pada Anak

Masih banyak yang mengeluh bahwa pencabutan gigi anak terlebih pada balita, sulit dan sangat membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena sebagian anak terkadang tidak mau diperiksa giginya. Pentingnya mempertahankan gigi sulung, mengharuskan orang tua dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan rongga mulut anak. Pengertian dari pencabutan gigi itu sendiri adalah pencabutan yang ideal pada sebuah gigi atau akar gigi yang utuh tanpa menimbulkan rasa sakit, dengan trauma sekecil mungkin pada jaringan penyangga nya sehingga luka bekas pencabutan akan sembuh normal tanpa adanya masalah pasca-bedah. Maka dari itu dalam pencabutan gigi pada anak butuh usaha salah satu nya yang dapat dilakukan adalah melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi, sehingga mendapat pengetahuan lebih dan akan mengurangi rasa cemas.

2. Penyebab Ketakutan Pada Pencabutan Gigi

- a. Takut akan hal yang belum diketahui anak, seperti peralatan apa yang akan dipakai terutama pada jarum suntik.

- b. Takut akan rasa sakit, yaitu bila pencabutan menggunakan anestesi lokal.
- c. Takut pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh dokter gigi, seperti menyuntik gusi yang dilakukan didepan anak.
- d. Mengalami trauma akan pencabutan gigi dengan rasa nyeri yang berkepanjangan.
- e. Mencium bau obat-obatan di tempat praktek.

3. Pendekatan Anak Pada Pencabutan Gigi

Pendekatan dan cara menghadapi penderita anak-anak sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan rencana perawatan yang akan dilakukan. Menghadapi seorang penderita anak-anak yang tidak kooperatif, sering menyulitkan seorang dokter gigi dalam melakukan perawatan. Berkomunikasi dengan anak merupakan kunci utama penanggulangan perilaku anak. Dokter gigi dan tim nya harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak, karena berkomunikasi yang baik akan menambah kepercayaan diri pada seorang anak.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua. Anak juga dapat merujuk kepada orang yang masih berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan emosional. Di sisi lain, anak juga bisa merujuk kepada sesuatu yang menjadi penyelesaian atau hasil dari suatu permasalahan. Dalam konteks keluarga, anak juga merupakan tanggungan dari orang tua yang perlu diurus dan dibesarkan dengan baik.

Anak juga bisa dikatakan bahwa masih anak jika mereka masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh hingga perilaku yang masih butuh bantuan orang dewasa atau orang tua, mereka yang tidak dikatakan anak jika mereka sudah memasuki umur lebih dewasa atau sudah bisa melakukan sesuatu sendiri. Dalam psikologi juga mengkaji bahwa anak adalah subjek yang memiliki keunikan dalam cara berpikir,

merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Psikologi tentang perkembangan anak juga menekankan pentingnya pengaruh lingkungan, keluarga, dan faktor genetik dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

2. Penggolongan Anak

Anak juga mempunyai kategori sesuai pada umurnya. Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* atau WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2009). Memiliki kategori umur yang serupa untuk mengklasifikasikan populasi berdasarkan rentang usia. Kategori menurut WHO adalah sebagai berikut:

1. Bayi : Umur 0-1 tahun
2. Balita : Umur 1-5 tahun
3. Anak-anak : Umur 6-12 tahun
4. Remaja : Umur 13-19 tahun
5. Dewasa Muda : Umur 20-24 tahun
6. Dewasa Tengah : Umur 45-64 tahun
7. Lansia : Umur 65 tahun ke atas.

3. Anak Usia 6-12 Tahun

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna.

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar, yang mengalami pertumbuhan progresif yang lambat, sedangkan kompleksitas pertumbuhan sosial dan perkembangan mengalami percepatan dan meningkat. Fokus dunia mereka berkembang dari keluarga ke guru, teman sebaya, dan luar lainnya. Pada saat ini anak semakin mandiri ketika berpartisipasi dalam aktivitas luar rumah (Kyle Terry, 2015).

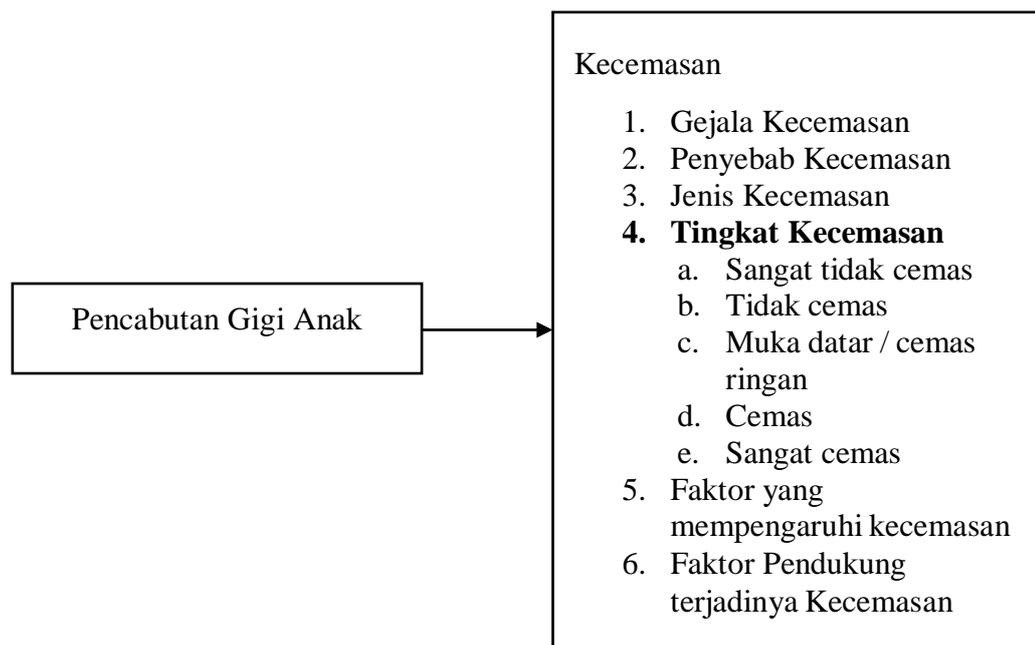
D. Penelitian Terkait

Dalam penulisan Proposal Karya Tulis Ilmiah ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang pada masalah Proposal Karya Tulis Ilmiah ini. Berikut ini adalah penelitian yang terkait yang berhubungan dengan Proposal Karya Tulis Ilmiah ini Antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Rehatta Vivian C dkk, (2014), dengan judul Gambaran Kecemasan Pencabutan Gigi Anak di Puskesmas Bahu Manado, mendapatkan hasil penelitian dari 55 sampel yang didapat, sebanyak 28 sampel (50,91%) mengalami cemas berat. 7 sampel (12,73) mengalami tidak cemas, 10 sampel (18,18%) mengalami cemas ringan dan 10 sampel (18,18%) mengalami cemas sedang. Kesimpulan kecemasan paling banyak terdapat pada cemas berat.
2. Berdasarkan hasil penelitian oleh Reza dkk, (2020), dengan judul Tingkat Kecemasan Anak dalam Pencabutan Gigi di Puskesmas Mutiara, mendapatkan hasil penelitian dari 30 sampel yang didapat, menunjukkan mayoritas anak (40%) berada pada kondisi parah kecemasan, 10% anak tidak cemas, 20% anak mengalami kecemasan ringan, dan 30% anak mengalami kecemasan sedang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kecemasan terbanyak didapatkan pada kecemasan parah.
3. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Pramanto Rizky dkk, (2017), dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak kelas 5 di SD Katolik Frater Don Bosco Manado, mendapatkan hasil penelitian dari 68 sampel yang didapat, tingkat kecemasan terhadap pencabutan gigi pada anak paling banyak terdapat pada kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 30 anak (44,12%). Tingkat kecemasan berat terhadap pencabutan gigi anak berjumlah 6 anak (8,82%) dan terdapat 8 anak (11,76%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang pada tindakan pencabutan gigi.
4. Berdasarkan hasil penelitian oleh Yulia Rizka dkk, (2016), dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 tahun terhadap Pencabutan Gigi di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi, mendapatkan hasil penelitian

dari 40 sampel yang di dapat, diperoleh kriteria tidak cemas sebanyak 7 anak (17,5%) kecemasan ringan yaitu sebanyak 17 anak (42,5%) kecemasan sedang sebanyak 13 anak (32,5%) kecemasan berat 3 anak (7,5%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini kecemasan terbanyak terdapat pada kecemasan ringan.

E. Kerangka Teori

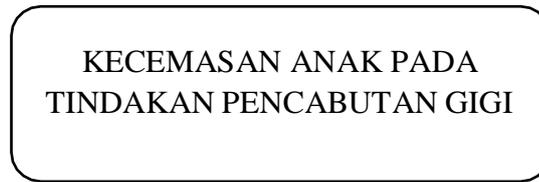


Bagan 2.2 Kerangka Teori

Sumber: (Unicef, 2022, Spelberger dkk, 1983, Townsend, 1996, Johnson et al., 2021, Rita Eka Izzaty, 2017, Michael, 2016, Rahaju, 2018, Howe. L. G, 1989, Kyle Terry, 2015).

Kerangka teori adalah visualisasi yang biasanya dalam bentuk bagan, dari kesimpulan hasil telaah pustaka yang menggambarkan hubungan-hubungan (yang secara teoritis dapat terjadi) antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan (Machfoedz, 2010).

F. Kerangka Konsep



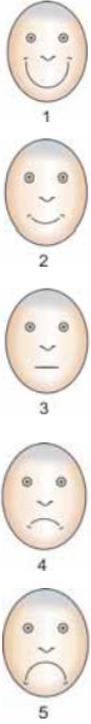
Bagan 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kelanjutan dari kerangka teori atau landasan teori yang disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian yang akan dicapai (Machfoedz, 2010).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat dengan tujuan agar peneliti dapat mengoperasikan variabel-variabel sehingga dapat diobservasikan dan diukur atau dimanfaatkan untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan.

Tabel 1. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi operasional	Alat Ukur	Cara Pengukuran	Hasil Pengukuran	Skala
1	Kecemasan anak umur 6-12 tahun	Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas atau menyebar yang berhubungan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya serta tidak memiliki objek yang spesifik. Anak usia 6-12 tahun memiliki kecemasan lebih tinggi (Suzan et al, 2020)	<i>Facial Image Scale</i> 	Peneliti mengobservasi secara langsung ekspresi wajah responden sebelum dilakukan pencabutan gigi, kemudian peneliti mencocokkan ekspresi wajah responden dengan gambar yang ada di face image scale, mulai dari wajah dari sangat tidak cemas hingga sangat cemas.	Hasil pengukuran untuk penelitian ini yaitu : Skor 1: Sangat tidak cemas Skor 2: Tidak cemas Skor 3: cemas ringan Skor 4: Cemas Skor 5: Sangat cemas	Ordinal